

PERSEPSI SANTRI TENTANG PERILAKU PENCEGAHAN DENGAN KEJADIAN SKABIES DI PONDOK PESANTEN**Mais Wuri Anjani^{1*}, Donny Tri Wahyudi², Ferly Yacoline³, Hasriana⁴**Jurusan S1 Kependidikan, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : anjanaimaiswuri@gmail.com

ABSTRAK

Kejadian skabies telah menyebar ke seluruh dunia yang mempengaruhi hampir semua kelompok umur, ras, dan status sosial ekonomi. Skabies sering endemi di daerah pasifik yang tropis dan subtropis. Faktor lingkungan tempat tinggal yang disebabkan kondisi kebersihan yang kurang terjaga, kebersihan diri, jarang mandi, sering berbagi atau jarang mengganti handuk dan pakaian. Banyaknya santri yang tinggal bersama di pesantren membuat mereka cenderung mengabaikan masalah kesehatan, sehingga mayoritas penderita skabies merupakan santri. Seseorang yang menderita skabies, mengalami rasa gatal yang parah ketika akan tidur. Berbagai faktor dapat menyebabkan terjadinya skabies, termasuk lingkungan tempat tinggal yang disebabkan kondisi kebersihan yang kurang terjaga, kebersihan diri, sanitasi yang buruk seperti jarang mandi, sering berbagi atau jarang mengganti handuk dan pakaian. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan persepsi santri tentang perilaku pencegahan skabies dengan kejadian skabies di pesantren kota Tarakan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Cross sectional. Jumlah sampel penelitian ini adalah 156 santri remaja di pesantren kota Tarakan. Sampel ditentukan dengan teknik total sampling. Analisa data menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan persepsi santri tentang perilaku pencegahan dengan kejadian skabies. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan persepsi santri tentang perilaku pencegahan dengan kejadian skabies dengan p value 0,019.

Kata kunci : pesantren, persepsi, santri, skabies

ABSTRACT

Scabies has spread globally, affecting nearly all age groups, races, and socioeconomic statuses. It is often endemic in tropical and subtropical regions, including the Pacific areas. Environmental factors such as poor hygiene conditions, lack of personal cleanliness, infrequent bathing, sharing or rarely changing towels, and seldom changing clothes contribute to the spread of scabies. In Islamic boarding schools (pesantren), the high number of students living together often leads to neglect of health issues, making students (santri) the most affected group. Individuals with scabies typically experience intense itching, especially at night. Various factors can lead to scabies, including poor sanitation and hygiene practices, such as infrequent bathing and towel sharing. This study aims to analyze the relationship between students' perceptions of scabies prevention behavior and the incidence of scabies in Islamic boarding schools in Tarakan City. This is a quantitative study using a cross-sectional design. The total sample consisted of 156 adolescent students in Tarakan City pesantren, selected using total sampling. Data were analyzed using the chi-square test to determine the relationship between students' perceptions of preventive behaviors and the occurrence of scabies. The results showed a significant relationship between students' perceptions of preventive behavior and the incidence of scabies, with a p-value of 0.019.

Keywords : islamic boarding school, perception, santri, scabies

PENDAHULUAN

Kehidupan setiap individu seseorang sangat bergantung pada kesehatan. Kesehatan mencakup kondisi fisik, mental dan sosial (Adilah et al., 2024). Salah satu masalah kesehatan di masyarakat Indonesia adalah penyakit kulit. Penyakit kulit dapat menyerang berbagai usia yang disebabkan karena bakteri, virus, parasit, jamur dan infeksi (Rasyid et al., 2024). Skabies adalah salah satu kondisi kulit yang sering diabaikan karena tidak dianggap penting dan tidak

menimbulkan kematian. Namun, skabies dapat menyebabkan masalah komplikasi jika tidak diobati (Gunardi et al., 2022). Skabies, juga dikenal sebagai gudik, merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei var. hominis* atau tungau skabies, ektoparasit pada manusia yang memiliki ukuran sekitar 0,4 mm dan tidak dapat dilihat dengan mata telanjang (Engelman et al., 2020). Penyakit ini sering menyerang orang dengan lipatan kulit yang tipis, lembab, dan hangat (Ramadhan, F. et al., 2023).

Skabies merupakan salah satu dari 12 penyakit kulit yang paling sering terjadi sehingga menempati posisi ketiga dalam tingkat kejadian (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kejadian skabies telah menyebar ke seluruh dunia dan menyerang berbagai kelompok umur, ras, dan status sosial ekonomi (Syamsul et al., 2022). Diperkirakan sekitar 300 juta orang di seluruh dunia terinfeksi skabies secara bersamaan (WHO, 2019). Skabies sering endemi di daerah pasifik yang tropis dan subtropis (Anggreni et al., 2019). Kementerian Kesehatan melaporkan pada tahun 2011 kejadian skabies mencapai angka 6.915.135 (2,9%) dari 238.452.952 penduduk Indonesia, lalu meningkat menjadi 8,46% pada tahun 2012 dan 9% pada tahun 2013 (Supriyadi et al., 2024). Pada tahun 2016, kejadian skabies di angka 4,60% - 12,95% dari 261,6 juta. Pada tahun 2020, skabies meningkat berkisar angka 5,6 - 12,9% (Marga, 2020). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tarakan (2023), skabies termasuk dalam salah satu dari 10 penyakit tertinggi dengan jumlah kejadian mencapai angka 1.088 (0,435%) dari 249,96 ribu penduduk Kota Tarakan. Hal ini menjadi tantangan serius dalam menjaga kesehatan, khususnya terkait dengan perilaku pencegahan skabies.

Berbagai faktor dapat menyebabkan terjadinya skabies, termasuk lingkungan tempat tinggal yang tidak bersih dan terjaga, kebersihan terhadap diri, sanitasi/kondisi air yang buruk seperti jarang mandi, berbagi handuk atau jarang mengganti pakaian (Zachawerus et al., 2024). Faktor lain yaitu, ruangan yang tidak menerima cukup sinar matahari langsung dan sangat lembap (Fitria et al., 2020). Selain itu, individu dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah lebih rentan terkena skabies karena mereka tidak mengetahui perilaku pencegahan yang tepat (Priscilia et al., 2024).

Upaya pencegahan yang dilakukan santri untuk meningkatkan kualitas hidup bersih dengan menegur teman agar meningkatkan dan memperhatikan kebersihan, tetapi masih banyak santri yang kurang memperhatikan himbauan tersebut. Terdapat santri yang mengatakan tidak perlu mencuci sarung bantal jika masih terlihat bersih. Pihak UKS memberikan salep pada santri yang mengalami skabies dan membawa ke klinik terdekat untuk perawatan serta pengobatan. Jika tidak kunjung sembuh, pihak UKS mengijinkan santri pulang kerumah untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut bersama keluarga. Pengurus asrama menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan jarang dilakukan. Pesantren memiliki aturan tidak di perbolehkan membawa telepon genggam ke lingkungan pesantren. Santri yang membawa telepon genggam akan dikenai sanksi sesuai aturan yang berlaku, sehingga sulit bagi santri untuk mendapatkan informasi terkait kesehatan terutama perilaku pencegahan skabies. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara persepsi santri mengenai perilaku pencegahan skabies dengan kejadian skabies di Pesantren Kota Tarakan.

METODE

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Desain *cross-sectional* bertujuan untuk mengkaji hubungan antara persepsi santri mengenai perilaku pencegahan skabies dengan kejadian skabies. Pendekatan kuantitatif dipilih karena berlandaskan pada filsafat positivisme dan bertujuan meneliti populasi atau sampel tertentu dengan analisis statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati yang tersebar di empat pondok pesantren di Kota Tarakan dengan jumlah 156 orang. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* karena seluruh populasi dijadikan

sampel penelitian. Variabel yang diteliti meliputi usia, riwayat skabies, dan persepsi tentang perilaku pencegahan skabies. Variabel usia diukur dalam satuan tahun dan dikategorikan berdasarkan rentang usia remaja dengan skala ordinal, sedangkan riwayat skabies dikategorikan sebagai “pernah” dan “tidak pernah” dengan skala nominal. Variabel persepsi diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 butir pertanyaan dengan skala Likert. Pernyataan positif diberi skor mulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (4), sementara pernyataan negatif diberi skor sebaliknya. Hasil pengukuran persepsi diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu sangat baik (76%-100%), baik (51%-75%), cukup baik (26%-50%), dan kurang baik (0%-25%).

Instrumen persepsi disusun oleh peneliti, kemudian dikoreksi oleh ahli bahasa untuk memastikan kejelasan dan keterbacaan. Instrumen tersebut selanjutnya diuji validitas menggunakan korelasi *product moment*, dengan nilai *corrected item-total correlation* 0,361. Kemudian diuji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha, dan dinyatakan reliabel jika nilai alpha $> 0,60$. Hasil uji menunjukkan nilai alpha sebesar 0,691, sehingga instrumen dapat digunakan secara reliabel. Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun proposal, merancang instrumen, serta melakukan uji coba kuesioner pada 30 responden di luar populasi. Tahap perencanaan meliputi pengurusan izin penelitian ke instansi terkait seperti Dinas Kesehatan dan Kementerian Agama, serta pelaksanaan uji validitas dan reliabilitas kuesioner. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner ke empat pondok pesantren kepada seluruh santri yang menjadi responden. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data melalui proses *editing*, *coding*, *tabulating*, dan *cleaning* sebagaimana dijelaskan oleh (Adiputra et al., 2021).

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan masing-masing variabel secara deskriptif, seperti distribusi usia, riwayat skabies, dan persepsi terhadap pencegahan skabies. Sementara itu, analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk melihat hubungan antara persepsi santri dengan kejadian skabies. Pemilihan uji ini didasarkan pada karakteristik skala variabel yang digunakan, yakni skala ordinal untuk variabel independen dan nominal untuk variabel dependen. Penelitian ini telah mendapat izin etik dari KEPK FIKES UBT (No. 145/KEPK-FIKES UBT/IV/2025) serta menjunjung prinsip *respect for persons*, *beneficence* dan *non-maleficence*, *anonymity*, *confidentiality* (Haryani & Drh Idi Setyobroto, 2022; Putra et al., 2023).

HASIL

Analisis Univariat

Penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk menunjukkan hasil distribusi frekuensi dari variabel penelitian. Analisis univariat yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan data demografi yaitu usia, riwayat skabies dan persepsi santri tentang perilaku pencegahan skabies.

Karakteristik Responden

Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Jumlah (n)	Presentase (%)
13	11	7,1
14	6	3,8
15	24	15,4
16	42	26,9
17	49	31,4

18	21	13,5
19	2	1,3
20	1	0,6
Total	156	100

Pada tabel 1, menunjukkan sebagian besar karakteristik usia santri mayoritas berusia 17 tahun dengan jumlah 49 santri remaja (31,4%) sedangkan santri remaja dengan usia 20 tahun dengan jumlah 1 remaja santrii (0,6%).

Riwayat Skabies

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Riwayat Skabies

Riwayat Skabies	Jumlah (n)	Presentase (%)
Pernah	93	59,6
Tidak pernah	63	40,4
Total	156	100

Pada tabel 2, riwayat skabies pada santri yang pernah terkena skabies dengan berjumlah 93 santri (59,6) dan santri yang tidak pernah mengalami skabies berjumlah 63 santri (40,4%).

Persepsi Santri Tentang Perilaku Pencegahan Skabies

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Santri Tentang Perilaku Pencegahan Skabies

Persepsi	Jumlah (n)	Presentase (%)
Sangat Baik	35	22,4
Baik	71	45,5
Cukup Baik	35	22,4
Kurang Baik	15	9,6
Total	156	100

Pada tabel 3, menunjukkan bahwa persepsi santri di Pesantren Kota Tarakan mengenai Skabies mayoritas adalah baik dengan jumlahnya yaitu 71 Santri (45,5%) dan 15 santri (9,6) persepsi kurang baik.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan Persepsi perilaku tentang pencegahan skabies dengan riwayat skabies dengan uji chi-square , yang kemudian didapatkan hasil sebagai berikut :

Hubungan Persepsi Santri Tentang Perilaku Pencegahan Skabies dengan Riwayat Skabies

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan Perspsi Santri Tentang Perilaku Pencegahan Skabies dengan Riwayat Skabies

Riwayat Skabies	P-Value						Total
	Persepsi		Pernah		Tidak Pernah		
		N	%	N	%	N	%
Sangat Baik	16	10,3		19	12,2	35	22,4
Baik	42	26,9		29	18,6	71	45,5
Cukup Baik	21	13,5		14	13,5	35	22,4
Kurang Baik	14	9,0		1	0,6	15	9,6
Total	93	59,6		63	40,4	156	100

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki persepsi sangat baik yaitu santri yang tidak pernah mengalami skabies sebanyak 19 orang (12,2%), sedangkan yang pernah sebanyak 16 orang (10,3%). Untuk persepsi baik, mayoritas responden pernah mengalami skabies sebanyak 42 orang (26,9%), dan yang tidak pernah sebanyak 29 orang (18,6%). Responden dengan persepsi cukup baik yang pernah mengalami skabies berjumlah 21 orang (13,5%), sedangkan yang tidak pernah sebanyak 14 orang (13,5%). Sementara itu, pada persepsi kurang baik, mayoritas responden pernah mengalami skabies sebanyak 14 orang (9,0%), dan yang tidak pernah hanya 1 orang (0,6%). Secara keseluruhan, dari total 156 responden, 93 orang (59,6%) pernah mengalami skabies dan 63 orang (40,4%) tidak pernah mengalami skabies.

Setelah dilakukan hasil uji Chi-Square diperoleh hasil p value (0,019), yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara persepsi dengan kejadian skabies. P-value yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa kemungkinan hubungan tersebut terjadi secara kebetulan sangat rendah, sehingga hubungan yang ditemukan dalam data dapat dianggap benar-benar ada dalam populasi. Nilai Pearson Chi-Square sebesar 11,702 ($p = 0,008$) dan nilai Linear-by-Linear Association sebesar 7,590 ($p = 0,006$), yang menunjukkan adanya kecenderungan hubungan linier antara persepsi dan riwayat skabies. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara persepsi dan riwayat skabies ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi santri tentang pencegahan dengan kejadian skabies.

PEMBAHASAN

Hubungan Persepsi Santri Tentang Perilaku Pencegahan Perilaku Skabies dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil uji chi-square, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi santri tentang pencegahan skabies dengan kejadian skabies. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden dengan persepsi baik dengan riwayat pernah mengalami skabies, Sedangkan Persepsi kurang baik pada santri dengan riwayat pernah mengalami skabies. Hasil ini menunjukkan adanya faktor dalam diri seorang yang mempengaruhi persepsi. Persepsi manusia dapat berbeda tergantung pada sudut pandang dalam mengindera, yang dapat menghasilkan persepsi positif maupun negatif. Persepsi ini berperan dalam memengaruhi tindakan nyata seseorang. Persepsi juga berhubungan erat dengan sikap, di mana sikap seseorang akan menentukan perilakunya. Perilaku seseorang mencerminkan persepsi yang dimilikinya (Sabarini et al., 2021).

Selain itu, pengalaman langsung dengan suatu penyakit sering kali menjadi faktor utama yang mendorong seseorang untuk lebih peduli terhadap kesehatannya. Santri yang mengalami skabies memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku pencegahan dan pengendalian penyakit ini, terutama dalam lingkungan pesantren yang cenderung padat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Intyaswati & Supratman, 2019) yang menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Persepsi tidak terlepas dari Frame of experience yaitu berdasar pengalaman yang telah dialaminya dari keadaan lingkungan sekitarnya (Intyaswati & Supratman, 2019). Terdapat perbedaan persepsi pemaknaan terhadap obyek atau stimulus visual bagi masing-masing orang. Didukung oleh teori Health Belief Model (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock yang dijelaskan bahwa persepsi individu terhadap suatu penyakit sangat dipengaruhi oleh perceived susceptibility (kerentanan) dan perceived severity (tingkat keparahan) terhadap penyakit tersebut (Alyafei, A & Easton-Carr, R., 2024). Seseorang yang pernah mengalami penyakit tertentu cenderung merasa lebih rentan dan menilai penyakit tersebut lebih serius, yang akhirnya membentuk

persepsi yang lebih kuat terhadap ancaman penyakit tersebut.

Persepsi seseorang dapat dipengaruhi dengan dua faktor utama, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal yang berasal dari dalam individu perilaku persepsi yang meliputi faktor biologis/jasmani dan faktor psikologis. Faktor psikologis meliputi perhatian, sikap, minat, motif pengalaman dan pendidikan. Sementara itu, faktor eksternal faktor yang berasal dari luar individu/perilaku persepsi yang meliputi obyek sasaran dan situasi/lingkungan dimana persepsi berlangsung (Sinaga et al., 2021). Penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan telah dilaksanakan pada beberapa Pesantren di Kota Tarakan, yang kemudian menjadi salah satu sumber informasi bagi para santri. Melalui informasi tersebut, santri dapat lebih memahami dampak dari stimulus yang diterima melalui panca indera, sehingga meningkatkan kesadaran mereka terhadap pencegahan skabies. Selain itu, menurut Krech & Richard dalam Jamaludin menyatakan bahwa pengalaman, motivasi dan kepribadian merupakan faktor personal dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap masalah kesehatan (Jamaludin et al., 2023). Oleh karena itu, persepsi negatif yang ditunjukkan oleh sebagian responden yang memiliki riwayat terkena skabies dapat berasal dari pengalaman pribadi saat menghadapi penyakit tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai persepsi santri tentang perilaku pencegahan dengan kejadian skabies di Pesantren Kota Tarakan di dapatkan kesimpulan mayoritas karakteristik usia responden yaitu 17 tahun. Selain itu didapatkan mayoritas santri di Pesantren Kota Tarakan pernah mengalami skabies. Berdasarkan penelitian, adanya hubungan yang signifikan antara persepsi santri tentang perilaku pencegahan skabies dengan kejadian skabies di pesanten kota Tarakan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapan kepada Dosen Program Studi S1 Keperawatan Universitas Borneo Tarakan yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan selama proses penelitian ini, serta kepada pengurus pondok pesantren di Kota Tarakan atas izin dan kerja samanya dalam pelaksanaan penelitian. Terimakasih kepada penulis jurnal dan artikel yang telah menjadi sumber referensi dan memperkaya landasan teori dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adilah, S., Ashar, Y. K., & Agustina, D. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Skabies Pada Remaja Putri Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(2), 549–557.

Adiputra, Trisnadew, & Oktaviani. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan.

Alyafei,A, & Easton-Carr,R. (2024). Model Kepercayaan Kesehatan tentang Perubahan Perilaku. [Diperbarui 19 Mei 2024]. Dalam: StatPearls [Internet]. *Treasure Island (FL): StatPearls Publishing*; 2025 Jan-. Tersedia dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov.translate.goog/books/NBK606120/>?

Anggreni, P. M. D., Indira, & E., I. G. A. A. (2019). Korelasi Faktor Prediposisi Kejadian Skabies Pada Anak- Anak Di Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. In *E-Jurnal Medika*.

Engelman, D., Yoshizumi, J., Hay, R. J., Osti, M., Micali, G., Norton, S., Walton, S., Boralevi, F., Bernigaud, C., Bowen, A. C., Chang, A. Y., Chosidow, O., Estrada-Chavez, G., Feldmeier, H., Ishii, N., Lacarrubba, F., Mahé, A., Maurer, T., Mahdi, M. M. A., ..., & Fuller, L. C. (2020). *The 2020 International Alliance for The Control of Scabies Consensus*

Criteria for The Diagnosis of Scabies. British Journal of Dermatology, 183(5), 808–820.
<Https://Doi.Org/10.1111/Bjd.18943>.

Fitria, N. F., Tosepu, R., & Nurmalaadewi. (2020). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Higiene Perorangan Dengan Keluhan Penyakit Skabies Pada Anak-Anak Di Panti Asuhan Amaliyah.

Gunardi, K. Y., Sungkar, S., Irawan, Y., Widaty, S., & Cipto Mangunkusumo, J. (2022). Level Of Evidence Diagnosis Skabies Berdasarkan **Oxford Centre for Evidence-Based Medicine**. *Ejournal Kedokteran Indonesia*, 276–283.

Haryani, & Drh Idi Setyobroto, M. (2022). Modul Modul Etika Penelitian Etika Penelitian. <Http://Keperawatan-Gigi.Poltekkesjakarta1.Ac.Id/>.

Intyaswati, D., & Supratman, S. (2019). Pengaruh Usia dan Pendidikan Dalam Pembentukan Persepsi dan Opini di Media Change. org. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 23(1), 518279.

Priccilia, A. B., Citra, I., Napitupulu, H. D., Novianti, W., Nicolas, R., Situmorang, N., Rumapea, F. T., Sigit, I. A., Simanjuntak, B. U., & Tobing, P. L. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Dengan Kejadian Skabies Di Puskesmas Medan Sunggal. *Health And Medical Journal*.

Putra, S., Syahran Jailani, M., Hakim Nasution, F., & Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2023). Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah.

Ramadhan, F., Nurdin, D., Towidjojo, V. D., & Agni, F. (2023). Skabies: Laporan Kasus. *Jurnal Medical Profession (Medpro)*, 5(3), 221-228.

Rasyid, Z., Septiani, W., Harnani, Y., Susanti, N., & Bayhaqi, A. R. (2024). Determinan Personal Hygiene Dan Sanitasi Dasar Dengan Penyakit Kulit (Scabies) Di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(2), 153–161.

Senjaya, & Sriati. (2022). Dukungan Keluarga Pada Odha Yang Sudah Open Status Di Kabupaten Garut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1003-1010.

Sinaga, L. R. V., Sianturi, E., Maisyarah, M., Amir, N., Simamora, J. P., Ashriady, A., & Hardiyati, H. (2021). Pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku. *Yayasan Kita Menulis*, 1(1).

Sugiyono. (2022). Metode penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta,.

Supriyadi, Purqot, D. N. S., & Arifin., Z. (2024). Identifikasi Prilaku Pencegahan Skabies Pada Santriwan Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 2(2), 36–44.

WHO. (2019). *Who Informal Consultation On A Framework For Scabies Control*.

Zachawerus, R. C., Niode, N. J., Kapantow, & G., M. (2024). Prevalensi Skabies Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Tumiting Manado. *Medical Scope Journal*, 6(2), 223–227.